



Nurul Fika¹
 Atiqoh²
 Machdum Bachtiar³
 Agus Gunawan⁴

MODEL KEPEMIMPINAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan yaitu (*library research*) atau studi pustaka dengan menggali informasi melalui literatur berkenaan dengan model kepemimpinan ki hajar dewantara dalam manajemen pendidikan untuk menjawab fokus kajian pada penelitian ini. Penelitian ini mengkaji tentang definisi kepemimpinan, teori kepemimpinan ki hajar dewantara dalam perspektif sejarah, model kepemimpinan ki hajar dewantara dalam pendidikan. Kepemimpinan ialah salah satu hal yang sangat penting yang dimiliki oleh setiap individu. Pemimpin yang baik dan bijaksana akan berpengaruh terhadap suatu hal dalam menentukan suatu tindakan. Adapun model kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dalam konteks pendidikan biasanya mencakup prinsip-prinsip diantaranya: 1) Pendidikan untuk semua. 2) Pendidikan berbasis kebudayaan lokal. 3) Pendidikan humanis dalam pendidikan. 4) kemerdekaan dalam pendidikan 5) Pendidikan sebagai sarana perubahan sosial.

Kata Kunci: Model Kepemimpinan, Ki Hajar Dewantara, Manajemen Pendidikan

Abstract

This research uses qualitative research methods with a type of approach, namely (*library research*) or literature study by exploring information through literature regarding the leadership model of ki hajar dewantara in education management to answer the focus of the study in this research. This study examines the definition of leadership, ki hajar dewantara leadership theory in historical perspective, ki hajar dewantara leadership model in education. Leadership is one of the most important things that every individual has. A good and wise leader will influence something in determining an action. The leadership model of Ki Hajar Dewantara in the context of education usually includes principles including: 1) Education For All. 2) Education Based On Local Culture. 3) Humanist Education In Education. 4) Independence In Education 5) Education As A Means Of Social Change.

Keywords: Leadership Model, Ki Hajar Dewantara, Education Management

PENDAHULUAN

Ada banyak pahlawan dan pemikir yang tercatat sejarah dengan tinta emas. Sebagai contoh, dua proklamator Republik Indonesia, Soekarno dan Moh. Hatta. Mereka memiliki banyak peninggalan berharga, baik secara gagasan maupun kisah-kisah menarik dari biografi, misalnya, bagaimana cerita masa kecil mereka di masa lalu. Rachman, R. F, Salah satu pahlawan yang juga mengisi catatan-catatan dalam buku sejarah Indonesia adalah Ki Hadjar Dewantara. Konsep pemikiran tentang kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara mencakup tiga filosofi yang dapat dikatakan telah mencakup berbagai dimensi yang diperlukan dalam kepemimpinan. Oleh karenanya, dapat disebut kepemimpinan paripurna atau kepemimpinan menyeluruh yang mencakup seluruh aspeknya. Konsep kepemimpinan khas Indonesia ala Ki Hadjar Dewantara tidak membedakan orang dari tingkatannya, tetapi dari peranannya. Peran itupun tidak selalu

^{1,2,3,4}Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
 email: nurulfika992@gmail.com, atiqohmukti83@gmail.com, machdum.bachtiar@uinbanten.ac.id, agus.gunawan@uinbanten.ac.id

sama, bisa peran saat di depan, peran pada saat di tengah, dan peran pada saat di belakang. Dengan kata lain, pada suatu saat seorang pemimpin harus berperan di depan, pada saat lain di tengah dan saat yang lain lagi bisa berperan di belakang. (Rachman, 2020)

Peran kepemimpinan dan manajemen seringkali disamakan artinya dalam implementasi kehidupan organisasi, hal ini dapat mempengaruhi kinerja suatu organisasi dalam menentukan arah dan tujuan. maka kepemimpinan dan manajemen harus dibedakan seperti yang dijelaskan oleh Jazim Hamidi dalam bukunya *Civic education*, kepemimpinan adalah yang menentukan arah, sedangkan manajemen berusaha mewujudkan agar arah itu bisa dicapai. Manajemen bisa peduli pada pemilihan metode dan cara agar tujuan itu bisa dicapai secara efektif. Seorang pemimpin yang menentukan arah adalah panutan. Sebagai panutan, orang lain yang ada disekitarnya akan mengikuti. Seorang pemimpin harus mampu memberikan suri tauladan bagi orang-orang disekitarnya. Sehingga yang harus dipegang teguh oleh seseorang adalah kata suri tauladan. disini bisa dilihat betapa besarnya tanggungjawab moral seorang pemimpin, karena tindak-tanduknya, tingkah lakunya, cara berfikirnya, bahkan kebiasaannya akan cenderung diikuti orang lain.

Kepemimpinan dalam manajemen pendidikan adalah sifat atau ciri tingkah laku pemimpin yang mengandung kemampuan untuk mempengaruhi dan mengarahkan daya kemampuan seseorang atau kelompok guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, hakikat kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan (*ability*) untuk mempengaruhi dan megerakkan orang lain (motorik) untuk mencapai tujuan pendidikan. (Illahi, 2009) Manajemen adalah suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya melakukan koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Pada hakekatnya manajemen dengan berbagai macam fungsinya jelas sangat erat kaitannya dengan pemimpin dan pribadi pemimpin. Dengan kata lain, setiap fungsi manajemen memerlukan pemimpin dan kepemimpinan

METODE

Artikel ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan yaitu studi pustaka. Dalam studi pustaka, peneliti melakukan kegiatan pengumpulan literatur-literatur yang terkait dengan model kepemimpinan ki hajar dewantara dalam manajemen pendidikan kemudian peneliti melakukan penelaahan kembali terhadap literatur-literatur tersebut secara mendalam sehingga dapat menghasilkan inti dalam pembahasan maupun hasil kesimpulannya tersebut. Penelitian ini menggunakan buku-buku serta literature-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Maka jenis penelitain yang digunakan ialah penelitain kualitatif. Dimana hasilnya berupa catatan serta data deskriptif yang berada pada teks yang diteliti. Dikarenakan menggunakan penelitain kualitatif, maka membutuhkan analisis deskriptif agar memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis maupun kritis model kepemimpinan ki hajar dewantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Kepemimpinan

Dalam suatu organisasi, faktor kepemimpinan memegang peranan yang penting karena pemimpin itulah yang akan menggerakkan dan mengarahkan organisasi dalam mencapai tujuan dan sekaligus merupakan tugas yang tidak mudah. Karena harus memahami setiap perilaku bawahan yang berbeda-beda. Bawahan dipengaruhi sedemikian rupa sehingga bisa memberikan pengabdian dan partisipasinya kepada organisasi secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, bahwa sukses tidaknya usaha pencapaian tujuan organisasi ditentukan oleh kualitas pemimpin.

Menurut Sutrisno mengemukakan bahwa “Kepemimpinan ialah sebagai proses mengarahkan dan memengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan tugas dari para anggota kelompok”. (Sutrisno, 2016) Menurut Fahmi menjelaskan bahwa, “Kepemimpinan merupakan suatu ilmu yang mengkaji secara komprehensif tentang bagaimana mengarahkan, mempengaruhi, dan mengawasi orang lain untuk mengerjakan tugas sesuai dengan perintah yang direncanakan”. (Irham, 2016) Menurut Hersey dan Blanchart “Kepemimpinan adalah setiap upaya seseorang yang mencoba untuk memengaruhi tingkah laku seseorang atau kelompok, upaya untuk memengaruhi tingkah laku ini bertujuan mencapai tujuan perorangan, tujuan teman, atau bersama-sama dengan tujuan organisasi yang mungkin sama atau berbeda”. (Danang, 2016)

Sedangkan menurut Effendi mengemukakan bahwa “Kepemimpinan adalah suatu aktivitas memengaruhi dengan kemampuan untuk meyakinkan orang lain guna mengarahkan dalam proses mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan sebelumnya”. Dengan kata lain kepemimpinan didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan penataan berupa kemampuan memengaruhi tingkah laku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang-orang lain, kelompok dan bawahan, kemampuan untuk mengarahkan tingkah laku orang lain, mempunyai kemampuan ataupun keahlian khusus didalam bidang yang diharapkan oleh kelompoknya guna mencapai tujuan dan sasaran. (Heru, 2014)

Teori Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Sejarah

Nama asli Ki Hajar Dewantara adalah Soewardi Soerjaningrat. Nama beliau begitu terkenal di Indonesia, khususnya di dunia pendidikan. Beliau pernah diangkat menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pasca Indonesia merdeka. Selain itu, beliau juga merupakan pahlawan nasional karena jasa-jasanya yang begitu banyak untuk bangsa ini. Sebagai penghargaan setiap tanggal 2 Mei diperingati Hari Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Keppres No. 316 Tahun 1959. Tiga prinsip dasar kepemimpinan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara yaitu: Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani. Ketiga prinsip tersebut lahir pada saat Ki Hajar Dewantara menggagas sekolah yang bernama National Onderwijs Institut atau yang dikenal dengan nama Taman Siswa. Taman Siswa ini berdiri pada tahun 1922, tepatnya pada tanggal 3 Juli di Yogyakarta.

Pada masa pemerintah Hindia Belanda, pendidikan hanya bisa diakses oleh kalangan tertentu. Padahal banyak rakyat pribumi yang ingin menempuh pendidikan. Disisi lain, sistem sekolah yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda mengacupada kurikulum Eropa. Hal ini berdampak pada kualitas peserta didik yang menekankan pada intelektual dan material saja, sehingga tidak cocok untuk rakyat pribumi yang memiliki jiwa gotong-royong dan kekeluargaan yang erat. (Hafidhudin, Didin, 2022) Kekeluargaan yang erat ini dibuktikan dengan prinsip klasik orang terdahulu yakni, “mangan ora mangan sing penting kumpul” yang berarti meskipun tidak makan yang terpenting adalah dapat berkumpul dengan sanak keluarga. Selain menjadikan karakter anak menjadi individual dan materialistik, pendidikan ala pemerintah Hindia Belanda juga melahirkan karakter anak-anak menjadi kasar dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar. (Thohir, 2019) Hal ini dirasa masih terjadi pada saat ini. Melihat kondisi yang seperti itu menjadikan Ki Hajar Dewantara untuk mendirikan sekolah Taman Siswa yang menggunakan kurikulum berdasarkan pada nilai-nilai luhur bangsa. Maka teretuslah prinsip “Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani”. Pada awalnya prinsip ini dikenal dengan sebutan Patrap Triloka. Konsep Patrap Triloka ini diilhami oleh sistem pendidikan dan kepemimpinan progresif yang dikenalkan oleh Maria Montessori dari Italia dan Rabindranath Tagore dari India. (Darwis, 2016)

Di Era modern ini, konsep kepemimpinan Ki Hajar Dewantara masih menjadi landasan utama pendidikan di Indonesia. Apabila kita amati lebih mendalam, sejatinya tiga semboyan dalam dunia pendidikan tersebut merupakan sebuah konsep kepemimpinan yang luar biasa. Hal ini dapat terjadi karena pendidikan adalah inkubator awal dalam membentuk pemimpin masa depan. (Lutfi, 2010) Tiga konsep kepemimpinan tersebut merupakan sebuah kerangka filosofis dalam membentuk karakter pemimpin di Indonesia yang mampu berkontribusi langsung dalam masyarakat. Menjadi sebuah keniscayaan bahwa pendidikan merupakan proses menularkan pengetahuan dan nilai-nilai yang baik. (Ghofur, 2019) Salah satunya adalah nilai kepemimpinan Ki Hajar Dewantara yaitu:

1. Ing Ngarso Sung Tuladha (Didepan memberikan contoh atau teladan).
Ajaran ini mengandung arti bahwa seorang pemimpin harus dapat memberikan teladan yang baik bagi pengikut maupun masyarakat sekitarnya. Konsep ini sangat sesuai bagi masyarakat Indonesia yang berorientasi keatas atau kepada pemimpin itu sendiri. Karena pada hakikatnya konsep ini dapat diwujudkan berdasarkan dua aspek. Kedua aspek tersebut adalah aspek negatif yang berisi hal yang tidak boleh dilakukan serta aspek positif. Hal yang dianjurkan atau seharusnya dilakukan. Dalam memberikan teladan pemimpin hendaknya memberikan keselarasan antara perkataan dan perbuatan “Practice what you preach”.

Pemimpin harus mampu untuk menguasai diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang serta mematuhi apa yang dianjurkan. Sehingga pemimpin dapat diikuti dan menjadi suri tauladan yang baik.

2. Ing Madyo Mangun Karso (Ditengah membangun semangat atau memberikan motivasi)
Pemimpin sejati harus mampu berbaur dan bekerja sama dengan pengikut atau bawahannya. Keberadaan pemimpin ditengah-tengah anggota dimaksudkan untuk membangun dan membangkitkan motivasi serta semangat juang yang ada. Hal ini selaras dengan teori situasional yang dikemukakan oleh Paul Hersey dan Ken Blanchard. Dalam terciptanya sebuah kepemimpinan yang efektif bergantung pada kesiapan dari pengikut dalam menjalankan tugasnya. Apabila pengikut merasa kebingungan maka tugas seorang pemimpin untuk memberi arahan yang jelas. Lalu, ketika pengikut telah mampu melaksanakan tugasnya maka seorang pemimpin harus menciptakan dan membangun iklim yang suportif dan motivasi yang membangun.
3. Tut Wuri Handayani (Di Belakang memberi dorongan).
Seorang pemimpin harus memberikan dorongan moral maupun semangat kepada pengikutnya. Dorongan moral ini diharapkan akan menumbuhkan semangat dan kepercayaan diri. Selain itu, sikap percaya antara pemimpin dan pengikutnya juga harus ditumbuhkan. Pemimpin harus percaya dan yakin pada kemampuan anggota atau pengikutnya. Hal ini bisa dicontohkan lewat pemberian sebuah amanah atau tanggung jawab kepada anggota tersebut. Perlu dipahami bahwa konsep kepemimpinan ketiga ini merupakan semboyan dari dunia Pendidikan yang memiliki makna filosofis yang sangat mendalam. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan pribadi yang mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Diharapkan nantinya akan muncul generasi baru yang akan berani memimpin dengan tetap membawa dan menanamkan karakter yang telah dibangun. (Soeratman, 1989)

Pada prinsipnya manusia bukanlah makhluk yang hanya sekedar hidup, memiliki kekayaan atau menjalankan perannya di muka bumi. Manusia merupakan pemimpin bagi di dalam muka bumi atau dalam lingkup terkecil manusia adalah pemimpin bagi dirinya sendiri. Memimpin dirinya untuk senantiasa berjalan sesuai dengan norma yang berlaku dan bermanfaat untuk manusia lain. (Winardi, 2003) Dalam sebuah konsep pendidikan yang humanis menekankan pentingnya pelestarian eksistensi manusia itu sendiri. Hal ini berarti pendidikan memiliki peran untuk menciptakan manusia yang bermoral, berbudaya, berbudi pekerti luhur serta manusia yang memanusiakan orang lain.

Menurut Ki Hajar Dewantara menyangkut daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif), dan daya karsa (konatif)). Dalam konsep kepemimpinan dikenal dengan "Leaders by the head, the heart, and hand". Memiliki pemikiran yang visioner, hati yang lapang dan tindakan yang nyata. Namun, realitanya dalam era globalisasi ini konsep kepemimpinan luhur yang sangat luar biasa dari Ki Hajar Dewantara mulai ditinggalkan. Pesatnya perkembangan teknologi turut mempengaruhi karakter masyarakat Indonesia. Kemudahan dalam memperoleh informasi menyebabkan luntarnya nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam konsep kepemimpinan tersebut. (Kartono, 1998) Masyarakat lebih memilih meniru dan mengadaptasi budaya dari luar negeri yang belum tentu sesuai dengan apa yang ada di Indonesia. Lebih lanjut banyak masyarakat yang tidak paham akan Trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara. Tiga hal tersebut hanya dianggap sebagai sebuah semboyan yang indah belaka. Dampaknya dapat dilihat bagaimana degradasi moral mulai dialami oleh generasi penerus bangsa, Keberadaan gadget semakin menjauhkan mereka dari nilai nilai yang ada.

Model Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan

Ki Hajar Dewantara, juga dikenal sebagai Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, adalah seorang pendidik Indonesia yang terkenal. Model kepemimpinan yang dianut oleh Ki Hajar Dewantara dalam konteks pendidikan biasanya mencakup prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Pendidikan untuk Semua
Ki Hajar Dewantara sangat mementingkan konsep pendidikan untuk semua orang, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Ia berusaha memastikan bahwa pendidikan bisa diakses oleh seluruh masyarakat, termasuk anak-anak dari kelompok masyarakat yang kurang mampu.
2. Pendidikan Berbasis Kebudayaan Lokal

Ki Hajar Dewantara mempromosikan konsep "education for life" yang berarti pendidikan harus berakar pada budaya lokal dan mempersiapkan siswa untuk kehidupan di masyarakat mereka. Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara mendukung gagasan ini dengan mendorong penggunaan bahasa dan budaya lokal dalam pendidikan.

3. Pendekatan Humanis dalam Pendidikan

Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya memperlakukan siswa sebagai individu dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Ia menganjurkan pendekatan yang humanis, yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan mengembangkan karakter siswa.

4. Kemerdekaan dalam Pendidikan

Ki Hajar Dewantara memandang kemerdekaan dalam pendidikan sebagai elemen kunci. Ia menginginkan siswa dan pendidik memiliki kebebasan dalam proses pembelajaran, tanpa terlalu banyak pembatasan dan otoritas yang berlebihan.

5. Pendidikan sebagai Sarana Perubahan Sosial

Ki Hajar Dewantara melihat pendidikan sebagai alat untuk merubah masyarakat dan mengatasi ketidaksetaraan. Pendidikan harus digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup dan mencapai kemajuan sosial. (Amin, 2009)

SIMPULAN

Kepemimpinan yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang-orang lain, kelompok dan bawahan, kemampuan untuk mengarahkan tingkah laku orang lain, mempunyai kemampuan ataupun keahlian khusus didalam bidang yang diharapkan oleh kelompoknya guna mencapai tujuan dan sasaran. Ki Hajar Dewantara dalam mendirikan sekolah Taman Siswa yang menggunakan kurikulum berdasarkan pada nilai-nilai luhur bangsa. Maka tercetuslah prinsip "Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani". Pada awalnya prinsip ini dikenal dengan sebutan Patrap Triloka. Konsep Patrap Triloka ini diilhami oleh sistem pendidikan dan kepemimpinan progresif yang dikenalkan oleh Maria Montessori dari Italia dan Rabindranath Tagore dari India. Adapun model kepemimpinan yang dianut oleh Ki Hajar Dewantara dalam konteks pendidikan biasanya mencakup prinsip-prinsip yaitu pendidikan untuk Semua, pendidikan Berbasis Kebudayaan Lokal, pendekatan Humanis dalam pendidikan, kemerdekaan dalam pendidikan, pendidikan sebagai sarana perubahan Sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. M. (2009). Ilmu Dakwah (Amzah).
- Danang, S. (2016). Manajemen Sumber Daya Manusia (PT Buku Se).
- Darwis. (2016). Teologi Dakwah Dalam Kajian Paradigmatik. Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam, 2(1), 85–106.
- Ghofur, A. (2019). Dakwah Islam Di Era Milenial. Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam, 5(2), 136–149.
- Hafidhudin, Didin, T. H. (2022). Manajemen Syariah dalam Praktik (PT Gema In).
- Heru, E. (2014). Mari Membuat Film (PT. Gramed).
- Illahi, M. M. dan W. (2009). Manajemen Dakwah (Kencana).
- Irham, F. (2016). Pengantar Manajemen Sumber Daya Manusia Konsep dan Kinerja (Mitra Waca).
- Kartono, K. (1998). Pemimpin dan Kepemimpinan (PT RajaGra).
- Lutfi, J. H. dan M. (2010). Civic Education: Antara Realitas Politik dan Implementasi Hukumnya (Gramedia P).
- Rachman, R. F. (2020). Discourse On Optimizing The Cultural Heritage Of Bung Karno Schools. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 9(2), 118–136.
- Soeratman. (1989). Peletak Dasar Pendidikan Nasional, Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Cantrik dan Mantriknya (MLPTS).
- Sutrisno, E. (2016). Manajemen Sumber Daya Manusia (Prenanda M).
- Thohir, M. M. B. (2019). Manajemen Dakwah Nahdlatul Ulama Pada Masa Kepemimpinan Abdurrahman Wahid. Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam, 5(1), 68–94.
- Winardi, J. (2003). Teori Organisasi dan Pengorganisasian (Raja Grafi).